

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Dalam proses perancangan dan pembuatan karya jurnal dokumenter ini, penulis menggunakan berbagai referensi karya sebagai sumber inspirasi yang mendukung pengembangan konsep, baik dari segi visual, narasi, maupun pendekatan penceritaan. Referensi karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai acuan estetika, tetapi juga sebagai landasan dalam menentukan gaya penyampaian pesan agar lebih efektif dan mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, referensi ini membantu penulis dalam memahami bagaimana sebuah dokumenter dapat dibangun secara emosional sekaligus tetap menyampaikan realitas secara kontekstual.

Salah satu referensi utama yang digunakan adalah konten dokumenter yang dibuat oleh Fiersa Besari melalui platform YouTube. Dalam berbagai karyanya, Fiersa Besari sering mengangkat tema perjalanan ke alam, khususnya kegiatan pendakian gunung, yang dikemas dalam bentuk jurnal dokumenter. Gaya penceritaan yang digunakan cenderung reflektif dan personal, dengan menggabungkan sinematografi, narasi suara (*voice over*), serta pengalaman langsung sebagai bagian dari alur cerita. Pendekatan ini memberikan kesan yang lebih intim, sehingga penonton tidak hanya melihat perjalanan secara visual, tetapi juga merasakan pengalaman emosional yang dialami oleh pembuat karya.

Selain dari segi narasi, penggunaan visual dalam karya Fiersa Besari juga menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dijadikan referensi. Pengambilan gambar yang menonjolkan keindahan alam, dikombinasikan dengan tone warna yang cenderung hangat dan natural, mampu menciptakan suasana yang tenang dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen utama dalam membangun *mood* dan pesan dalam sebuah dokumenter.

Referensi karya lainnya berasal dari konten perjalanan yang dibuat oleh Natalie Lynn, yang juga dipublikasikan melalui YouTube. Natalie Lynn dikenal dengan konten perjalanan solo (*road trip*) yang menampilkan eksplorasi tempat baru secara mandiri. Gaya visual yang digunakan cenderung sederhana dan minimalis, namun memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang autentik dan relatable bagi penonton. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kesederhanaan dalam produksi tidak mengurangi kekuatan cerita yang disampaikan.

Dalam karya Natalie Lynn, fokus utama tidak hanya pada lokasi yang dikunjungi, tetapi juga pada proses perjalanan dan pengalaman personal yang dialami. Narasi yang digunakan bersifat reflektif, dengan menonjolkan perasaan, pemikiran, serta pengalaman individu selama perjalanan berlangsung. Hal ini memberikan dimensi yang lebih dalam terhadap dokumenter, karena penonton diajak untuk memahami perjalanan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional.

Jika dibandingkan, kedua referensi tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan dokumenter yang bersifat personal dan partisipatoris. Baik Fiersa Besari maupun Natalie Lynn sama-sama menempatkan diri mereka sebagai bagian besar dari cerita, sehingga menghasilkan karya yang lebih dekat dan mudah diterima oleh audiens. Pendekatan ini menjadi penting karena mampu menciptakan hubungan emosional antara pembuat karya dan penonton.

Namun demikian, terdapat perbedaan dalam konteks dan fokus yang diangkat oleh kedua kreator tersebut. Fiersa Besari lebih banyak menonjolkan perjalanan ke alam dengan nuansa yang kuat dan puitis, sedangkan Natalie Lynn lebih menekankan pada perjalanan personal dengan pendekatan visual yang sederhana dan spontan. Perbedaan ini memberikan variasi perspektif yang dapat menjadi referensi dalam menentukan gaya dokumenter yang akan dibuat.

Selain referensi dari karya kreator, penulis juga didukung oleh kajian ilmiah yang memperkuat fungsi dokumenter sebagai media komunikasi. Allaili (2020)

menjelaskan bahwa film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara luas melalui kombinasi elemen visual dan audio. Hal ini menunjukkan bahwa dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif.

Lebih lanjut, Santoso (2015) menyatakan bahwa dokumenter merupakan bentuk representasi realitas yang dikonstruksi melalui sudut pandang pembuatnya. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa dalam pembuatan dokumenter, pemilihan sudut pandang menjadi aspek penting dalam menentukan bagaimana cerita disampaikan kepada audiens.

Selain itu, Asyhari dan Nisa (2024) juga menjelaskan bahwa film dokumenter dapat digunakan sebagai media penyampai pesan sosial dan budaya kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dokumenter memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya sebagai media visual, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Berdasarkan berbagai referensi karya dan kajian tersebut, penulis mengadaptasi pendekatan personal dan partisipatoris dalam pembuatan karya jurnal dokumenter ini. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menghadirkan kedekatan emosional sekaligus menyampaikan realitas sosial secara lebih mendalam.

Dengan demikian, referensi karya yang digunakan tidak hanya menjadi sumber inspirasi dalam aspek visual dan naratif, tetapi juga membantu penulis dalam menentukan arah dalam penceritaan. Melalui kombinasi antara referensi kreatif dan landasan teoritis, diharapkan karya dokumenter yang dihasilkan mampu memberikan pengalaman yang bermakna serta relevan bagi audiens.

Tabel 2.1 Referensi Karya - Penelitian Terdahulu

N o	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	Representasi Anak-anak dalam Film Dokumenter <i>Salam dari Anak-anak Tergenang</i>	Film sebagai Media Komunikasi Massa	Film Dokumenter sebagai Metode Alternatif	Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya	Penggunaan Film Dokumenter sebagai Media Pembelajaran	Pemanfaatan Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi Krisis
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Gilang Bayu Santoso, 2015, UPN Veteran Jawa Timur	Allaili, 2020, Universitas Muhammadiyah Malang	Rocky Prasetyo Jati, 2021, Universitas Budi Luhur	Rafli Hermawan Putra, Ilham Agiel Al-Farid, Eko Purwanto, Khaidar Ramadhani Hidayatullah, & Mochammad Raysysa Putra Anugrah, 2025,	Hendra Firmansyah, Aulia Eka Putri, & Siti Maharani, 2022, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan	Rizky Satria Erlangga & Iwan Koswara, 2025, Warta ISKI

					Jurnal Desain Komunikasi Visual		
3.	Fokus Penelitian	Analisis representasi anak dalam film dokumenter	Film sebagai media komunikasi massa	Dokumenter sebagai metode penelitian komunikasi	Dokumenter sebagai media edukasi budaya	Dokumenter sebagai media pembelajaran sejarah	Dokumenter sebagai media komunikasi krisis lingkungan
4.	Teori	Teori representasi	Teori komunikasi massa	Teori komunikasi	Teori edukasi budaya	Teori media pembelajaran	Teori komunikasi krisis
5.	Metode Penelitian	Kualitatif	Studi literatur	Kualitatif	Studi literatur	Kualitatif deskriptif	Kualitatif
6.	Persamaan	Sama-sama membahas film dokumenter sebagai media	Fokus pada fungsi komunikasi	Menggunakan pendekatan komunikasi	Menekankan nilai edukatif	Dokumenter sebagai media penyampai pesan	Dokumenter sebagai media sosial
7.	Perbedaan	Fokus pada representasi anak	Fokus pada teori komunikasi	Fokus pada metode penelitian	Fokus pada budaya	Fokus pada pendidikan	Fokus pada krisis lingkungan

8.	Hasil Penelitian	Dokumenter membentuk makna realitas melalui representasi	Film efektif sebagai media komunikasi massa	Dokumenter dapat menjadi metode penelitian alternatif	Dokumenter membantu pelestarian budaya	Dokumenter meningkatkan pemahaman pembelajaran	Dokumenter efektif menyampaikan isu sosial dan krisis
----	-------------------------	--	---	---	--	--	---

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026



2.2 Landasan Konsep

Dalam perancangan karya jurnal dokumenter ini, terdapat dasar pemikiran yang menjadi landasan dalam keseluruhan proses kreatif dan konseptual. Karya dokumenter ini tidak hanya bertujuan untuk menyajikan visualisasi realitas kehidupan masyarakat Dusun Ngadiprono, tetapi juga dirancang dengan mempertimbangkan aspek komunikasi, representasi, serta penyampaian pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perancangan karya ini didasarkan pada konsep-konsep yang relevan dalam bidang komunikasi visual dan film dokumenter, sehingga mampu menghasilkan karya yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki nilai reflektif dan edukatif. Landasan konsep dalam karya ini berperan sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan bagaimana realitas dikonstruksi, ditampilkan, dan disampaikan kepada audiens, sehingga karya yang dihasilkan dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam menggambarkan kehidupan sosial masyarakat sekaligus membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, landasan konsep tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoritis, tetapi juga sebagai acuan praktis dalam proses perancangan dan produksi karya dokumenter ini, yang selanjutnya dijabarkan melalui beberapa konsep utama sebagai berikut.

2.2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan salah satu bentuk karya audio visual yang berfokus pada penyajian realitas secara faktual berdasarkan peristiwa nyata yang terjadi di masyarakat. Berbeda dengan film fiksi yang bersifat imajinatif, dokumenter mengangkat fenomena sosial, budaya, maupun lingkungan sebagai objek utama yang kemudian dikemas melalui pendekatan naratif tertentu. SAE Indonesia (2026) menjelaskan bahwa film dokumenter memiliki karakteristik utama berupa penyajian fakta yang bertujuan untuk memberikan informasi, pemahaman, serta perspektif kepada audiens.

Menurut Nichols (2017), film dokumenter merupakan representasi realitas yang dikonstruksi melalui sudut pandang pembuat film untuk

menyampaikan pemahaman tertentu kepada audiens. Dokumenter tidak hanya merekam fakta, tetapi juga melakukan proses seleksi, penyusunan, dan interpretasi terhadap realitas yang ditampilkan. Oleh karena itu, setiap film dokumenter memiliki perspektif yang berbeda sesuai dengan tujuan dan sudut pandang pembuatnya.

Dalam perkembangannya, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna terhadap realitas. Dokumenter memungkinkan pembuat karya untuk memilih, menyusun, dan menampilkan realitas berdasarkan sudut pandang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dokumenter tidak sepenuhnya bersifat objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi dari pembuatnya. Santoso (2015) menyatakan bahwa realitas dalam dokumenter merupakan representasi yang dibentuk melalui proses seleksi dan interpretasi.

Menurut Nichols (2017), film dokumenter memiliki enam mode penyajian, yaitu *poetic*, *expository*, *observational*, *participatory*, *reflexive*, dan *performative*. Masing-masing mode memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyampaikan realitas kepada audiens sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. *Poetic mode* menekankan unsur estetika dan suasana, *expository mode* menggunakan narasi untuk menjelaskan suatu isu secara langsung, *observational mode* berfokus pada pengamatan tanpa intervensi pembuat film, *participatory mode* melibatkan pembuat film secara aktif dalam proses dokumentasi, *reflexive mode* menampilkan kesadaran terhadap proses pembuatan dokumenter, sedangkan *performative mode* menonjolkan pengalaman subjektif pembuat film.

Berdasarkan keenam mode tersebut, jurnal dokumenter Permata yang Tersembunyi menggunakan mode partisipatoris (*participatory mode*) karena penulis terlibat secara langsung dalam proses observasi, wawancara, serta interaksi dengan masyarakat Dusun Ngadiprono. Pendekatan tersebut memungkinkan penulis memperoleh pengalaman

yang lebih mendalam sehingga realitas sosial masyarakat dapat direpresentasikan secara lebih autentik melalui sudut pandang pembuat karya.

2.2.2 Jurnal Dokumenter

Jurnal dokumenter merupakan bentuk penyajian film dokumenter yang mengangkat peristiwa nyata melalui sudut pandang pembuat karya dengan menggabungkan proses observasi, pengalaman, dan refleksi selama proses dokumentasi. Berbeda dengan dokumenter yang hanya berfokus pada penyampaian fakta, jurnal dokumenter menempatkan pembuat karya sebagai bagian dari proses penceritaan sehingga perjalanan, pengalaman, dan interaksi yang dialami menjadi bagian dari narasi dokumenter. Bernard (2016) menjelaskan bahwa dokumenter tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga dapat disusun melalui pengalaman personal pembuat film untuk membangun kedekatan emosional sekaligus memberikan konteks terhadap realitas yang ditampilkan.

Dalam jurnal dokumenter, penggunaan narasi personal, visual observasional, wawancara, serta suara alami (*ambient sound*) menjadi unsur yang saling melengkapi dalam membangun alur cerita. Pendekatan tersebut memungkinkan audiens mengikuti proses eksplorasi yang dilakukan pembuat karya sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif. Oleh karena itu, jurnal dokumenter mampu menghadirkan pengalaman menonton yang lebih dekat dengan realitas tanpa menghilangkan nilai faktual dari peristiwa yang didokumentasikan.

Pada karya Permata yang Tersembunyi, konsep jurnal dokumenter diterapkan melalui keterlibatan langsung penulis dalam mengamati kehidupan sosial masyarakat Dusun Ngadiprono. Proses perjalanan menuju lokasi, interaksi dengan masyarakat, observasi terhadap aktivitas sehari-hari, serta narasi reflektif yang disampaikan menjadi bagian dari struktur penceritaan dokumenter. Melalui pendekatan tersebut, karya ini

tidak hanya mendokumentasikan realitas sosial masyarakat, tetapi juga menghadirkan pengalaman personal penulis sebagai upaya membangun pemahaman audiens terhadap nilai kebersamaan, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Dusun Ngadiprono.

2.2.3 Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan kepada audiens melalui penggunaan unsur-unsur visual, seperti gambar, warna, bentuk, komposisi, gerak, maupun simbol yang dirancang untuk menciptakan makna tertentu. Berbeda dengan komunikasi verbal yang mengandalkan bahasa sebagai media utama, komunikasi visual memanfaatkan elemen visual untuk menyampaikan informasi, membangun persepsi, serta memengaruhi cara audiens memahami suatu pesan. Menurut Dondis (1973), komunikasi visual merupakan bentuk penyampaian pesan yang memanfaatkan bahasa visual sebagai sarana utama untuk membangun makna dan mempermudah proses komunikasi.

Dalam karya audiovisual, komunikasi visual memiliki peran penting karena setiap elemen yang ditampilkan di dalam frame memiliki fungsi komunikatif. Pemilihan sudut pengambilan gambar, komposisi visual, pencahayaan, warna, hingga pergerakan kamera tidak hanya bertujuan menghasilkan gambar yang menarik secara estetis, tetapi juga membantu menyampaikan informasi, membangun suasana, serta mengarahkan perhatian audiens terhadap pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, komunikasi visual menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan dalam sebuah film dokumenter.

Penerapan komunikasi visual dalam film dokumenter juga berkaitan dengan bagaimana realitas direpresentasikan kepada audiens. Melalui pemilihan visual yang tepat, pembuat karya dapat memperlihatkan hubungan antarmanusia, kondisi lingkungan, maupun aktivitas sosial secara lebih mendalam tanpa harus bergantung sepenuhnya pada narasi

verbal. Dengan demikian, komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga menjadi media yang membangun pemahaman audiens terhadap konteks dan makna yang terkandung dalam dokumenter.

Dalam jurnal dokumenter *Permata yang Tersembunyi*, konsep komunikasi visual diterapkan melalui pemilihan berbagai unsur visual yang mendukung penyampaian pesan mengenai kehidupan sosial masyarakat Dusun Ngadiprono. Penggunaan *drone shot* pada bagian pembuka bertujuan memberikan gambaran geografis dusun sebagai konteks awal cerita, sedangkan pengambilan gambar aktivitas masyarakat, proses memasak, suasana Pasar Papringan, serta interaksi antarwarga digunakan untuk memperkuat representasi nilai kebersamaan dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, penggunaan *close-up*, *ambient sound*, serta komposisi gambar yang didominasi unsur alam dipilih untuk membangun suasana yang lebih autentik dan menghadirkan pengalaman visual yang mampu mendukung narasi reflektif dalam dokumenter.

2.2.4 Teori Representasi

Representasi merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana makna diproduksi dan disampaikan melalui bahasa, simbol, tanda, maupun berbagai bentuk media. Menurut Hall (1997), representasi adalah proses penggunaan bahasa untuk menghasilkan dan mempertukarkan makna mengenai dunia kepada orang lain. Melalui proses representasi, suatu objek, peristiwa, atau fenomena sosial tidak ditampilkan secara apa adanya, melainkan dikonstruksikan kembali melalui pemilihan tanda, simbol, bahasa, dan narasi tertentu sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh audiens.

Dalam kajian media, representasi menjadi konsep yang penting karena media berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas. Hall (1997) menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara

alami pada suatu objek, melainkan dibangun melalui proses representasi yang dilakukan oleh individu maupun media. Oleh karena itu, setiap bentuk representasi selalu dipengaruhi oleh sudut pandang, nilai, serta interpretasi pihak yang merepresentasikannya.

Dalam konteks film dokumenter, representasi berkaitan dengan bagaimana suatu fenomena sosial dipilih, ditafsirkan, dan disampaikan kepada audiens melalui berbagai unsur audiovisual. Santoso (2015) menjelaskan bahwa representasi dalam media tidak pernah sepenuhnya netral karena selalu melibatkan sudut pandang pembuat karya. Dengan demikian, apa yang ditampilkan dalam dokumenter merupakan hasil konstruksi realitas yang telah melalui proses seleksi, penyusunan, dan interpretasi.

Lebih lanjut, MP et al. (2025) menyatakan bahwa proses representasi dapat memengaruhi cara audiens dalam memahami suatu fenomena. Cara pengambilan gambar, penyusunan narasi, penggunaan suara, serta teknik penyuntingan menjadi faktor penting dalam membentuk makna yang diterima oleh penonton. Oleh karena itu, teori representasi menjadi landasan penting dalam pembuatan film dokumenter karena membantu pembuat karya memahami bagaimana realitas dapat disampaikan secara efektif sekaligus tetap sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Dalam jurnal dokumenter *Permata yang Tersembunyi*, teori representasi digunakan sebagai landasan untuk menampilkan kehidupan sosial masyarakat Dusun Ngadiprono melalui sudut pandang pembuat karya. Kehidupan masyarakat, aktivitas sehari-hari, serta keberadaan Pasar Papringan tidak ditampilkan hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi direpresentasikan sebagai bentuk nilai sosial, kebersamaan, dan kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat. Melalui pemilihan visual, wawancara, ambient sound, serta narasi reflektif, dokumenter ini berupaya menghadirkan pemaknaan mengenai Dusun Ngadiprono sebagai sebuah

"permata yang tersembunyi" yang memiliki nilai sosial dan budaya yang layak untuk dikenal lebih luas.

2.2.5 Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi

Film dokumenter dapat dipahami sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara luas kepada audiens. Melalui kombinasi elemen visual dan audio, dokumenter mampu menghadirkan informasi sekaligus pengalaman yang lebih mendalam dibandingkan media lainnya.

Allaili (2020) menjelaskan bahwa film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara efektif karena mampu melibatkan aspek emosional dan rasional audiens secara bersamaan. Hal ini menjadikan dokumenter sebagai media yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif.

Selain itu, Firmansyah et al. (2022) menyatakan bahwa penggunaan media visual seperti dokumenter dapat meningkatkan pemahaman audiens terhadap suatu topik, karena memberikan gambaran yang lebih konkret dan kontekstual. Dengan demikian, dokumenter memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat.

Dalam konteks karya ini, film dokumenter digunakan sebagai media komunikasi untuk merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Dusun Ngadiprono serta menyampaikan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal yang berkembang di dalamnya. Penyampaian pesan dilakukan melalui perpaduan unsur visual, narasi, wawancara, dan *ambient sound* yang dirancang untuk membangun pengalaman menonton yang informatif sekaligus reflektif. Melalui pendekatan tersebut, jurnal dokumenter *Permata yang Tersembunyi* tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menjembatani pemahaman audiens terhadap kehidupan sosial masyarakat pedesaan serta makna yang terkandung di dalamnya.

2.2.6 Pendekatan Partisipatoris dalam Jurnal Dokumenter

Menurut Nichols (2017), dokumenter partisipatoris (*participatory documentary*) merupakan pendekatan dokumenter yang melibatkan pembuat film secara langsung dalam realitas yang didokumentasikan. Dalam pendekatan ini, pembuat karya tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga menjadi bagian dari proses interaksi yang terjadi dengan subjek dokumenter.

Pendekatan ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih dekat antara pembuat karya dan subjek, sehingga menghasilkan dokumentasi yang lebih natural dan autentik. Keterlibatan langsung juga memberikan ruang bagi munculnya momen-momen spontan yang menjadi kekuatan dalam dokumenter.

Selain itu, pendekatan partisipatoris memberikan dimensi yang lebih personal dalam penyampaian cerita. Pembuat karya dapat menyampaikan pengalaman, pemikiran, serta refleksi yang diperoleh selama proses dokumentasi berlangsung yang membuat dokumenter menjadi lebih hidup dan memiliki kedalaman emosional.

2.2.7 Storytelling dalam Film Dokumenter

Menurut Bernard (2016), storytelling dalam dokumenter merupakan proses menyusun fakta, peristiwa, dan pengalaman nyata ke dalam struktur cerita yang mampu membangun keterlibatan audiens. Melalui storytelling, informasi yang bersifat faktual dapat disampaikan secara lebih terarah, menarik, dan mudah dipahami tanpa menghilangkan unsur realitas yang menjadi dasar dokumenter.

Dalam film dokumenter, storytelling biasanya disusun secara linear, dimulai dari pengenalan, pengembangan, hingga penutup. Struktur ini membantu audiens dalam mengikuti alur cerita secara bertahap. Selain itu, penggunaan narasi, visual, serta suara menjadi elemen pendukung dalam membangun cerita.

Pendekatan storytelling yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional audiens. Oleh karena itu, dalam dokumenter, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai penyusun cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna dan pesan yang lebih mendalam.

